



## Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Komang Karya Naya Anindita

Leylil Nikmatur Rofiah<sup>1</sup>, Farida Yufarlina Rosita<sup>2</sup>, Berlian Pancarrani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Jalan Pramuka No. 156, Ronowijayan, Siman, Tonatan, Kec. Ponorogo,

Kab. Ponorogo Jawa Timur 63471, Indonesia

Email: [leylilnikmatur@gmail.com](mailto:leylilnikmatur@gmail.com), [fyrosita@iainponorogo.ac.id](mailto:fyrosita@iainponorogo.ac.id),  
[pancarrani@iainponorogo@gmail.com](mailto:pancarrani@iainponorogo@gmail.com)

**Abstract.** *Film serves not only as entertainment but also as a medium for conveying messages through verbal interactions between characters. In pragmatics, illocutionary acts are central to understanding a speaker's intention within a given context. This study aims to describe and analyze the types and functions of illocutionary speech acts in the Indonesian film Komang (2025) by Naya Anindita, which portrays a love story across religious and cultural boundaries. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and transcription of dialogue from the film. The analysis is based on Searle's classification of illocutionary acts: representatives, directives, expressives, commissives, and declaratives. The findings reveal that all five types appear in the film, each playing a role in shaping interpersonal dynamics, emotional tension, and cultural values. Directive and expressive acts are the most dominant, reflecting intense emotional exchanges and social interactions. Commissive and declarative acts highlight commitment and authority, contributing to the narrative progression and cultural identity negotiation. The study concludes that illocutionary acts in films can represent social conflicts and cultural expressions, and recommends further research on other films with varied genres and contexts. The integration of multimodal elements is also suggested to enrich the analysis of meaning in audiovisual texts.*

**Keywords:** *Illocutionary Acts, Komang Film, Pragmatics, Discourse Analysis*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film Komang (2025) karya Naya Anindita, yang mengangkat tema cinta lintas agama dan budaya. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi para tokoh melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur ilokusi dari Searle. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat, melalui transkripsi dialog tokoh dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima jenis tindak tutur ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif teridentifikasi dalam dialog film, dengan direktif dan ekspresif sebagai jenis yang paling dominan. Temuan ini merefleksikan intensitas relasi interpersonal, ekspresi emosional, serta dinamika budaya dan sosial yang hidup dalam cerita. Tindak tutur komisif dan deklaratif menunjukkan perubahan status dan komitmen yang memperkuat struktur naratif. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana negosiasi identitas dan ekspresi nilai budaya. Implikasi dari penelitian ini membuka peluang bagi kajian tindak tutur dalam media fiksi lainnya serta pentingnya mengintegrasikan aspek multimodal dalam analisis bahasa film secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Tindak Tutur Ilokusi, Film Komang, Pragmatik, Analisis Wacana

### 1. LATAR BELAKANG

Film adalah salah satu media yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan sekaligus hiburan, di mana banyak ditampilkan percakapan atau interaksi verbal antar tokoh (Rizza dkk., 2022). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan sosial. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi menjadi pusat perhatian karena mencerminkan maksud dan tujuan penutur melalui ujarannya (Putriyansyah & Nurhadi, 2024). Dalam penelitian

pragmatic, aspek penting yang bisa dikaji dsri dislog tokoh adalah tindak tutur, tindak tutur ilokusi mengacu pada fungsi suatu ucapan, seperti menyatakan, memerintah, meminta, berjanji, atau menyarankan (Palupi & Soraya, 2025). Dalam media fiksi seperti film, tindak tutur menjadi sangat penting karena melalui dialoglah konflik, emosi, dan relasi antar tokoh dibangun. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tindak tutur dalam film-film Indonesia, namun umumnya masih berfokus pada film klasik atau pendidikan, dan belum banyak yang mengkaji secara khusus tindak tutur dalam film dengan konteks sosial dan budaya yang kompleks.

Film *Komang* (2025) karya Naya Anindita merupakan film Indonesia terbaru yang mengangkat kisah cinta lintas agama dan budaya antara Ode dan Ade. Kisah ini sarat dengan konflik emosional, tekanan sosial, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan identitas. Dalam konteks ini, dialog para tokohnya mengandung banyak tindak tutur ilokusi yang menarik untuk dianalisis, seperti tindak tutur komisif (janji dan komitmen Ode terhadap Ade), ekspresif (ungkapan perasaan), direktif (permintaan dan ajakan), maupun deklaratif (keputusan mengakhiri hubungan). Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tidak tutur dalam berbagai media, seperti, novel, iklan, dan lirik lagu, namun penelitian mengenai film masih relative terbatas terutama dalam film *komang* karya Naya Anindita. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian ilmiah yang secara khusus menelaah jenis-jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film ini, padahal potensinya sangat besar dalam mengungkap dinamika relasi antar tokoh dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Kebaruan penelitian ini berupa pemilihan objek berupa film kontemporer yang belum banyak dikaji secara akademis, fokus analisis pada tindak tutur ilokusi dalam relasi cinta lintas keyakinan, serta pemetaan fungsi ilokusi sebagai bentuk strategi komunikasi dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam konteks karya film Indonesia modern yang sarat nilai dan dinamika komunikasi interpersonal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam film *Komang*, menganalisis fungsinya dalam konteks sosial dan emosional, serta menunjukkan bagaimana ilokusi menjadi alat komunikasi yang mencerminkan konflik dan strategi penyelesaian antarbudaya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Tindak tutur dipahami sebagai bentuk tindakan yang direalisasikan melalui tuturan atau ujaran oleh penutur. Tidak terbatas pada penyampaian informasi secara lisan, tindak tutur juga merupakan manifestasi dari tindakan sosial, karena di dalamnya terkandung intensi

komunikatif yang mencerminkan fungsi pragmatis bahasa dalam interaksi antarindividu (Budiman & Sumarlam, 2021). Dalam komunikasi, satu maksud atau fungsi dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur menjadi bidang kajian penting dalam pragmatik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara aktual dalam interaksi (Hermansyah & Rohaedi, 2021). Tindak ilokusi merujuk pada penggunaan ujaran untuk menyampaikan sikap tertentu yang memiliki fungsi atau “kekuatan” khusus, yang dikenal sebagai daya ilokusi. Daya ilokusi ini merupakan tujuan atau maksud penutur agar lawan bicara merespons sesuai dengan fungsi yang disampaikan melalui tuturan (Sari & Cahyono, 2022).

Searle (1979) mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu: a). Representatif, yang menyatakan sesuatu sesuai kenyataan (misalnya: menyatakan, melaporkan, menyimpulkan), b). Direktif, yang bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu (misalnya: memerintah, meminta, menyarankan), c). Ekspresif, yang mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara (misalnya: mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memberi selamat), d). Komisif, yang menunjukkan komitmen pembicara terhadap tindakan di masa depan (misalnya: berjanji, bersumpah), e). Deklaratif, yang mengubah status atau keadaan suatu hal melalui ujaran (misalnya: memutuskan, melantik, memecat) (Dilanti dkk., 2024). Teori ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana karakter dalam film *Komang* menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatifnya dalam berbagai konteks sosial. Film adalah media naratif audiovisual yang menampilkan dialog dan interaksi antar tokoh, menjadikannya objek yang kaya untuk dianalisis secara linguistik, khususnya dalam kajian tindak tutur (Putriyani dkk., 2025).

Bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai medium representasi yang memuat berbagai lapisan makna, seperti konflik, karakterisasi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat (Mahfud dkk., 2024). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Searle yaitu klasifikasi tindak tutur ilokusi yang memiliki lima klasifikasi. Tindak tutur representatif merujuk pada jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap benar atau sesuai dengan kenyataan, seperti memberikan informasi, menyatakan, melaporkan, menyangkal, atau mengklaim. Dalam jenis tindak tutur ini, penutur berupaya meyakinkan pendengar bahwa pernyataannya mencerminkan fakta atau keadaan yang sesungguhnya (Hidayat & Santosa, 2023). Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan atau tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan atau ujaran yang diekspresikan menjadi sebuah alasan untuk mitra tutur dalam bertindak. Yang

termasuk dalam jenis tindak tutur representatif ini seperti tuturan perintah, permintaan, saran, larangan dan ajakan (Oktapiantama & Utomo, 2021). Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tuturan yang disampaikan dengan tujuan agar ucapan tersebut dipahami sebagai bentuk penilaian atau sikap terhadap sesuatu yang dibicarakan. Contoh dari tindak tutur ini meliputi permintaan maaf, ucapan selamat, ungkapan terima kasih, keluhan, maupun kritik. Fungsi utama tindak tutur ekspresif adalah sebagai sarana bagi penutur untuk menyampaikan perasaan, sikap, atau reaksi emosional terhadap suatu situasi tertentu kepada pendengar (Fatikah dkk., 2022). Tindak tutur komisif merupakan jenis tuturan yang menyatakan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang. Dalam tindak tutur ini, penutur menunjukkan kesediaan atau kewajiban dirinya untuk bertindak, seperti menyatakan niat, membuat janji, mengucapkan sumpah, atau menyampaikan nazar (Setyawan dkk., 2023). Tindak tutur deklaratif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk secara langsung mengubah status, kondisi, atau situasi melalui ucapannya. Tuturan ini hanya efektif jika disampaikan oleh seseorang yang memiliki kewenangan atau otoritas tertentu. Contohnya termasuk tindakan seperti mengesahkan, menetapkan, melarang, atau memberikan izin (SUMARLAM dkk., 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Darmawan dkk., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah pada makna, fungsi, dan konteks tuturan yang digunakan oleh para tokoh dalam film, bukan pada aspek kuantitatif atau statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog tokoh-tokoh dalam film *Komang*, yang diperoleh melalui penelusuran ulang (*re-watching*) dan transkripsi tuturan dari film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yakni dengan menyimak film secara menyeluruh, kemudian mencatat dan mentranskripsikan dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (Nasution, 2025). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul, seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, lalu menginterpretasikan fungsi dan makna dari masing-masing tuturan berdasarkan konteks situasi dan hubungan antar tokoh. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan

membandingkan hasil transkripsi dengan sumber data lain seperti subtitle resmi film (jika tersedia), serta mencermati konteks visual dan emosional dalam adegan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan naratif yang disertai dengan kutipan dialog sebagai data pendukung. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi komunikasi para tokoh dalam film serta makna sosial budaya yang tersirat dalam tuturan mereka.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan para tokoh dalam film *Komang* karya Naya Anindita, ditemukan kelima jenis tindak tutur ilokusi sebagaimana diklasifikasikan oleh Searle, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Masing-masing jenis tindak tutur ini muncul dalam berbagai konteks yang menggambarkan relasi sosial, konflik batin, serta nilai-nilai budaya yang melingkupi para tokoh, Berikut ini adalah uraian tiap jenis tindak tutur beserta frekuensi dan contohnya.

##### **Tindak Tutur Representatif**

- Data 1 *Komang*: “*Bapak hilang sejak badai itu.*”

Kalimat ini menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh *Komang*. Ia menyampaikan kenyataan yang menjadi latar belakang emosional film. Dalam konteks ini, *Komang* menggambarkan suatu kejadian yang telah mengubah kehidupannya, yaitu hilangnya sang ayah yang hingga kini belum ditemukan. Tuturan ini menegaskan keyakinan *Komang* bahwa kejadian tersebut adalah penyebab utama perasaan kehilangan yang dialaminya. Kalimat ini dinyatakan sebagai tindak tutur representatif karena penutur menyampaikan suatu klaim yang dianggapnya benar dan berdasarkan pada kenyataan yang dialaminya.

- Data 2 *Komang*: “*Ini adalah tanah leluhur kami.*”

*Komang* menyatakan suatu fakta yang dianggap sebagai kebenaran dalam konteks budaya. Ia menggambarkan tanah sebagai tempat yang memiliki makna historis dan kultural bagi keluarganya. Ini termasuk dalam tindak tutur representatif karena mengungkapkan suatu kenyataan mengenai pentingnya tempat tersebut bagi komunitasnya.

- Data 3 *Ibu Komang*: “*Kami sudah lama menunggu kabar tentang ayahmu.*”

Ujaran ini berfungsi untuk memberikan informasi yang benar tentang perasaan *Ibu Komang* yang sudah lama menunggu kabar mengenai ayahnya. Informasi ini berperan untuk menggambarkan keadaan emosional keluarga, yang dianggap sebagai kenyataan.

##### **Tindak Tutur Direktif**

- Data 4 *Ibu Komang*: “*Jangan pergi malam-malam.*”

Kalimat ini merupakan larangan yang didasarkan pada kekhawatiran seorang ibu. Selain sebagai direktif, tuturan ini juga menyiratkan kasih sayang. Ibu Komang berusaha melindungi anaknya dari potensi bahaya, yang tercermin dalam larangan untuk pergi pada malam hari. Tindak tutur ini menggambarkan dinamika hubungan keluarga, di mana ibu berperan sebagai pengarah dan penjaga keselamatan anaknya. Dalam hal ini, ibu Komang berharap anaknya mengikuti instruksi tersebut demi keselamatan, yang menjadikannya sebagai tindak tutur direktif.

- Data 5 Komang: *“Tolong bantu aku dengan ini.”*

Kalimat ini adalah permintaan yang sopan, yang menunjukkan bahwa Komang mengandalkan bantuan orang lain dalam situasi sulit. Tuturan ini menunjukkan hubungan antar tokoh yang bersifat saling mendukung dan menggambarkan pentingnya kerjasama dalam menghadapi tantangan. Komang ingin agar pendengarnya melakukan sesuatu untuk membantunya. Tindak tutur ini jelas termasuk dalam kategori direktif karena meminta tindakan dari pendengar.

- Data 6 Pemuka Adat: *“Ikuti ritual ini dengan sungguh-sungguh.”*

Kalimat ini adalah bentuk instruksi yang diberikan oleh pemuka adat kepada para peserta upacara. Ini menunjukkan peran pemuka adat sebagai figur otoritas dalam budaya yang bersifat sangat kental dalam film Komang. Tindak tutur direktif ini menggambarkan pentingnya menjalankan tradisi dengan penuh penghormatan. Ujaran ini berfungsi untuk memastikan bahwa peserta ritual melaksanakan prosesi adat dengan serius, yang menjadikannya tindak tutur direktif.

- Data 7 Komang: *“Jangan biarkan dia pergi sendirian!”*

Kalimat ini adalah perintah yang disampaikan dengan rasa khawatir, menunjukkan perlunya intervensi dalam situasi yang penuh risiko. Ini menunjukkan cara Komang mengontrol dan memastikan keselamatan orang yang ia sayangi. Kalimat Ini juga merupakan tindak tutur direktif karena memberikan instruksi untuk bertindak.

### **Tindak Tutur Ekspresif**

- Data 8 Komang: *“Terima kasih sudah percaya padaku.”*

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan rasa syukur terhadap tokoh lain. Ia tidak hanya menyampaikan isi hati, tetapi juga memperkuat hubungan antar tokoh. Ujaran ini mengandung makna yang lebih dalam, di mana Komang merasa dihargai dan diterima oleh orang lain, meskipun ia berada dalam keadaan yang penuh kesulitan. Tindak tutur ekspresif ini menggambarkan emosi positif yang dirasakan Komang terhadap seseorang yang mendukungnya.

- Data 9 *Komang*: “*Aku kecewa karena semuanya berubah.*”  
Tuturan ini mengungkapkan perasaan kekecewaan yang dirasakan oleh Komang. Dia mengekspresikan kekecewaannya terhadap perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Tindak tutur ekspresif ini berfungsi untuk menunjukkan emosi yang sangat personal dan subjektif yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
- Data 10 *Sahabat Komang*: “*Aku sangat bangga padamu, Komang.*”  
Kalimat ini adalah ungkapan kebanggaan yang disampaikan oleh sahabat Komang. Sahabatnya mengekspresikan rasa bangga terhadap keberhasilan atau pencapaian Komang. Kalimat ini menggambarkan hubungan positif dan dukungan emosional dalam persahabatan, sehingga termasuk dalam tindak tutur ekspresif.
- Data 11 *Komang*: “*Aku menyesal tidak mendengarkan nasihatmu.*”  
Kalimat ini adalah bentuk penyesalan yang mendalam, di mana Komang menyadari bahwa keputusan yang ia buat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penyesalan ini menunjukkan perasaan kecewa dan introspektif atas kesalahan yang telah ia buat, yang merupakan ciri khas tindak tutur ekspresif.

### **Tindak Tutur Komisif**

- Data 12 *Komang*: “*Aku akan menyelesaikan ini.*”  
Kalimat ini menyatakan komitmen pribadi Komang terhadap suatu tanggung jawab atau permasalahan. Kata "akan" menunjukkan niat di masa depan, dan tidak ada permintaan atau perintah, melainkan pernyataan bahwa ia sendiri akan bertindak. Hal ini menandai komitmen terhadap tindakannya yang menjadikan kalimat tersebut termasuk tindak tutur komisif.
- Data 13 *Komang*: “*Aku janji akan kembali ke sini.*”  
Dalam kalimat ini, Komang menyampaikan janji untuk kembali pada suatu tempat atau situasi tertentu. Ini adalah komitmen atau niat yang akan dia realisasikan di masa depan, sesuai dengan sifat tindak tutur komisif yang menyatakan rencana atau janji yang merupakan inti dari tindak tutur komisif. Komang tidak hanya menyatakan harapan, tetapi menegaskan janji eksplisit yang menuntut pertanggungjawaban moral, terutama karena ia berkomitmen kepada orang lain
- Data 14 *Komang*: “*Saya akan menyelesaikan masalah ini dengan cara saya.*”  
Dari tuturan tersebut Komang menunjukkan niat personal untuk bertindak sesuai kehendaknya. Kata “akan” menunjukkan adanya orientasi ke masa depan, dan "dengan cara saya" mempertegas bahwa tanggung jawab itu berada pada dirinya. Ini mencerminkan pengambilan keputusan dan niat bertindak, ciri khas dari tindak tutur komisif.

### **Tindak Tutur Deklaratif**

- Data 15 *Pemuka adat*: “Mulai sekarang, *Komang* tidak diizinkan mengikuti upacara ini lagi.”

Kalimat ini termasuk tindak tutur deklaratif karena secara langsung mengubah status *Komang* dari sebelumnya diperbolehkan menjadi tidak diizinkan untuk ikut dalam upacara. Karena yang menyampaikan adalah pemuka adat seseorang yang memiliki otoritas dan kekuasaan dalam konteks sosial-adat maka tuturan ini bersifat deklaratif. Perubahan status terjadi karena pernyataan itu sendiri, bukan karena tindakan lain.

- Data 16 *Pemuka adat*: “Upacara ini selesai.”

Tuturan ini merupakan tindak tutur deklarasi karena berakhirnya suatu kegiatan (upacara), dan hanya sah apabila diucapkan oleh seseorang yang memiliki otoritas untuk mengesahkan akhir kegiatan tersebut, dalam hal ini pemuka adat. Perubahan dari status "upacara berlangsung" menjadi "selesai" langsung diwujudkan melalui ujaran tersebut, menjadikannya bentuk jelas dari tindak tutur deklaratif.

- Data 17 *Kepala Desa*: “*Komang* akan menjadi bagian dari keluarga besar kami.”

Tuturan ini menunjukkan bahwa *Komang* diberi status sosial baru dalam komunitas desa. Karena diucapkan oleh kepala desa seseorang yang memiliki otoritas administratif dan simbolik maka tuturan ini mengafirmasi perubahan status sosial. Proses penerimaan *Komang* menjadi anggota keluarga besar bukan hanya bersifat simbolik, melainkan direalisasikan melalui ujaran itu sendiri, yang menjadikannya sebagai tindak tutur deklaratif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Komang* karya Naya Anindita dengan menggunakan teori Searle, ditemukan bahwa seluruh jenis tindak tutur ilokusi yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif teridentifikasi dalam dialog para tokoh dan berkontribusi dalam membangun alur, karakterisasi, serta makna sosial dan budaya yang diusung film. Tindak tutur direktif dan ekspresif menjadi yang paling dominan, menunjukkan tingginya intensitas relasi interpersonal yang sarat emosi, konflik, dan ekspresi nilai-nilai budaya lokal. Sementara itu, tindak tutur komisif dan deklaratif mencerminkan dinamika perubahan sikap, status, dan keputusan penting dalam alur cerita, yang secara tidak langsung juga menggambarkan norma sosial dalam komunitas tempat tokoh-tokohnya berada. Film *Komang* membuktikan bahwa bahasa dalam film bukan sekadar alat komunikasi verbal, melainkan juga sebagai sarana untuk menegaskan kekuasaan, menyampaikan perasaan, dan

menegosiasikan identitas. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam film sangat relevan untuk mengungkap fungsi pragmatik bahasa yang bekerja secara kontekstual dan reflektif terhadap kehidupan nyata. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan pragmatik, terutama melalui teori tindak tutur ilokusi, diperluas ke objek kajian film lainnya, baik dari genre maupun latar sosial yang berbeda, guna memperkaya literatur analisis wacana dalam kajian bahasa dan sastra. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan aspek multimodal seperti gestur, ekspresi wajah, dan intonasi dalam analisis mendatang, karena film sebagai medium audiovisual menyampaikan makna tidak hanya melalui tuturan verbal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya menganalisis satu karya film, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dan kontekstual. Penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif untuk mengkaji frekuensi kemunculan jenis tindak tutur tertentu dan bagaimana itu berkaitan dengan struktur naratif film.

#### DAFTAR REFERENSI

- Budiman, R. A., & Sumarlam, S. (2021). Tindak tutur ekspresif beserta responnya dalam perspektif analisis wacana kritis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 731–743. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/54511>
- Darmawan, M. R., Wijaya, B. T., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis konflik batin tokoh utama Rani dalam cerpen *Saat Mas Ingin Menikah Lagi* karya Nirmala Rustini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 321–330. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/330>
- Dilanti, P., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2024). Tindak tutur ilokusi Searle dalam film pendek *Jarak Antar Kanvas* karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2269–2282. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3707>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/137>
- Hermansyah, M. D., & Rohaedi, D. W. (2021). Tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam komunikasi antarpemain *Soto Madhureh. Bapala*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41142/35481>
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak tutur representatif dalam talkshow *Indonesia Bangkit*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9–14. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/67054>
- Mahfud, I. W., Hariyati, F., & Mustiawan, M. (2024). Representasi makna pada film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga*. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 1–11. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/insdun/article/view/2476>

- Nasution, A. D. K. (2025). Analisis ekspresif lirik lagu *Untuk Perempuan yang Sedang Dalam Pelukan* karya Payung Teduh: Pendekatan pragmatik. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 63–71. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/download/1794/1721>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3271>
- Palupi, N. A. P., & Soraya, S. (2025). Tindak tutur ilokusi postingan buzzer Paslon 02 pada media sosial Twitter. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 715–736. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/4226>
- Putriyani, A., Febrianti, D. N., Sari, D. A. E., Zafirah, I., Putri, Y. P. M., Utomo, A. P. Y., Nur, H., & Nugraheni, M. W. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video *Pengantar Sastra Indonesia* pada saluran YouTube Restu Bias Primandhika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 341–369. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/1491>
- Putriyansyah, S. A., & Nurhadi, J. (2024). Tindak tutur ilokusi pada podcast Deddy Corbuzier *Palestina-Gaza-Israel*: Kajian pragmatik. *Deskripsi Bahasa*, 7(1), 29–42. <https://journal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/11755>
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Orang Kaya Baru*. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34–44. <https://ejournal.papanda.org/index.php/bip/article/view/216>
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Pulung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/195>
- Setyawan, B. W., Hidayah, S. N., & Saddhono, K. (2023). Tindak tutur komisif dalam pementasan ketoprak lakon *Rembulan Wungu*: Analisis sosiopragmatik. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 66–80. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/6903>
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Buku Katta. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355/>